Verbal Abuse Dari Orang Tua Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja

by Susan Esterine Riwu Bale .

Submission date: 29-Jul-2022 09:18AM (UTC+0700)
Submission ID: 1876387073
File name: JURNAL_SUSAN.docx (39.6K)
Word count: 4280
Character count: 26832

Verbal Abuse Dari Orang Tua Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja

Susan Esterine Riwu Bale
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya
Dwi Sarwindah Sukiatni
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya
Isrida Yul Arfiana
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya
E-mail: susanerba.14@gmail.com

Abstract

Aggresive behavior is a deed by the intention to harm or injure others physically and psychically, or damaging things around. One factor that affecting aggresive behavior is unpleasant conditions in the family and pathogenic relationships between parents and children. One form of pathogenic relationship between parents and children is abusive communication or verbal abuse. Verbal abuse is one of behavior that attacks using words that inflict emotional harm on others. This type of research is correlational quantitative research. The purpose of this research is to know the relationship between parental verbal abuse with aggresive behavior tendencies of adolescents. The sampling technique used is the quota sampling. The sample of this research is teenagers in Kupang City aged 15 – 19 years old and lives with parents. Data analysis using Product Moment Pearson Correlation on the IBM SPSS Statistics 28. The result is theres a positive relationship between parental verbal abuse with aggresive behavior tendencies of adolescents. It means, the more level of parental verbal abuse, the more level of aggresive behavior tendencies of adolescents too. Similarly the opposite.

Keywords: *Adolescent; Aggresive Behavior Tendency; Parent; Verbal Abuse.*

Abstrak

Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik maupun psikis, atau merusak benda di sekitar. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif adalah kondisi tidak menyenangkan dalam keluarga dan hubungan yang patogenik antara orang tua dan anak. Salah satu bentuk hubungan patogenik antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang abusive atau verbal abuse. Verbal abuse adalah salah satu bentuk perilaku kekerasan yang menyerang menggunakan kata-kata yang menimbulkan kerugian secara emosional pada orang lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara verbal abuse dari orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Teknik sampling yang digunakan adalah quota sampling. Sampel penelitian ini yaitu remaja di Kota Kupang yang berusia 15 – 19 tahun dan tinggal dengan orang tua. Analisis data menggunakan Product Moment Pearson Correlation pada aplikasi IBM SPSS Statistics 28. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara verbal abuse orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif remaja. Artinya, semakin tinggi perilaku verbal abuse yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif remaja. Begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: *Kecenderungan Perilaku Agresif; Orang Tua; Remaja; Verbal Abuse.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menimbulkan ketakutan akibat penerimaan stereotip budaya bahwa masa remaja tidak dapat diandalkan, termotivasi untuk melakukan apapun yang diinginkan, dan rentan terhadap perilaku agresif (Hurlock dalam Putro, 2017). Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai orang lain secara fisik atau psikologis (Taylor, Peplau, & O'Sears, 2009). Perilaku agresif umumnya dikenal sebagai perilaku kekerasan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah perbuatan yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, pengancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara tidak sah.

Komponen perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) adalah agresi fisik (*physical aggression*) yaitu jenis tindakan agresif yang dilakukan dengan serangan fisik langsung yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, dan ditandai dengan adanya kontak fisik antara pelaku dan korban penyerangan; agresi verbal (*verbal aggression*) yaitu bentuk perilaku agresif yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau melukai emosi seseorang, dan dapat berupa caci maki, sindiran, tuduhan, dan sarkasme; kemarahan (*anger*) yaitu jenis agresi tidak langsung yang melibatkan rangsangan fisiologis dan persiapan agresi, dan merupakan elemen perilaku emosional; dan permusuhan (*hostility*) yaitu elemen kognitif dari perilaku agresif yang terdiri dari keinginan untuk menyakiti. Buss dan Perry (1992) menyatakan bahwa indikator agresi fisik adalah berperilaku kasar dan merusak benda; indikator agresi verbal adalah mengejek, membentak/berteriak, mengancam, berkata kasar, dan membantah; indikator kemarahan adalah balas dendam, menentang, dan mudah marah; dan indikator permusuhan adalah iri hati, ketidakpuasan, dan prasangka negatif.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI, 105 remaja pelaku penyerangan fisik (pemukulan, pelecehan seksual, perkelahian), 36 pelaku pembunuhan, dan pelaku tawuran pelajar sebanyak 46 kasus, dan 27 kasus agresi psikologis (mengancam, intimidasi) meningkat pada tahun 2014, menurun pada tahun 2015, dan meningkat lagi pada tahun 2016. Jumlah pemukulan atau perkelahian fisik di Indonesia meningkat 1,1% pada 2018 dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah tawuran pada tahun 2017 adalah 12,9%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 14%. Jumlah tawuran dan korban cenderung meningkat dari tahun ke tahun, bahkan sering tercatat hingga tiga tawuran terjadi secara serentak di tiga lokasi dalam sehari. Selain itu, 46% dari 15.000 kasus narkoba yang dilakukan dalam dua tahun terakhir diketahui dilakukan oleh remaja. Menurut Wirawan (2009), penyebab perilaku agresif remaja adalah faktor sosial, pribadi, budaya, situasional, sumber daya, media massa, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak terbesar dari perilaku agresif anak berasal dari kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh keluarga.

Pelecehan verbal atau *verbal abuse* adalah bentuk kekerasan dengan verbal sebagai alat penindasan yang paling umum digunakan (Colorosa, 2003). Kekerasan verbal

adalah jenis kekerasan yang mudah dilakukan, dan biasanya sebagai bentuk awal kekerasan yang mengarah pada kekerasan lain yang lebih serius. Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak adalah kekerasan verbal, seperti mengancam anak, mengancam anak keluar rumah, memaki, atau memberi label negatif. Anak yang menerima perlakuan ini bisa menjadi anak yang kurang dapat beradaptasi, menarik diri, pemalu, menangis saat diajak bicara, takut meninggalkan rumah, dan cenderung takut bertemu orang lain (Huraerah, 2007). Menurut Martha (2008), bentuk-bentuk *verbal abuse* adalah intimidasi (berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak), tidak sayang dan dingin (jarang atau tidak sama sekali menunjukkan rasa sayang terhadap anak seperti pelukan dan kata sayang), mengucilkan atau mempermalukan anak (merendahkan anak, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek, atau anak itu didapat dari kesalahan), dan menyalahkan anak atas semua kesalahan yang terjadi.

Penting bagi orang tua untuk tidak melakukan kekerasan verbal kepada anak-anak, karena pelecehan verbal oleh orang tua lebih merusak kehidupan dan emosi anak daripada pemerkosaan (Elli, 2006). Dampak psikologis kekerasan verbal pada anak yaitu anak menjadi tidak peka terhadap emosi orang lain, anak memiliki citra diri yang negatif, mengalami disabilitas emosional, mengganggu hubungan sosial, atau membentuk kepribadian antisosial, anak menjadi agresif, dan bahkan bunuh diri (Ria, 2008; Widyastuti, 2006). Selain itu, anak yang saat ini memperoleh *verbal abuse* dari orang tua cenderung akan melakukan hal yang sama kepada keturunannya kelak, demikian hingga dapat terbentuk budaya dalam keluarga bahkan masyarakat, dan akhirnya pelecehan verbal terhadap anak menjadi hal yang lumrah terjadi.

Hingga September 2013, jumlah masalah kekerasan di NTT adalah 3.531 menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Sosial NTT. Berdasarkan data di Rumah Perempuan Kota Kupang tahun 2013, terdapat 108 kasus kekerasan terhadap anak dari 291 kasus kekerasan. Sejak berdirinya Rumah Perempuan Kupang hingga 2020, tercatat 4.271 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sepanjang Januari hingga Oktober tahun 2021, dari 179 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, terdapat 57 di antaranya merupakan kasus kekerasan terhadap anak yang telah mendapatkan pendampingan dari Rumah Perempuan Kota Kupang.

Penelitian berlokasi di Kota Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* dari orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif remaja. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *verbal abuse* dari orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Hubungan positif antara keduanya maka diduga semakin sering remaja mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah intensitas *verbal abuse* dari orang tua maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresif anak di usia remaja.

Metode

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja usia15 – 19 tahun di Kota Kupang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Kupang, populasi remaja dengan rentang usia 15 – 19 tahun per tahun 2020 berjumlah 36.365 jiwa, dengan jumlah remaja perempuan yaitu 18.402 jiwa dan jumah remaja laki-laki yaitu 17.963 jiwa. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan salah satu teknik *Non-Probability Sampling*, yaitu *Quota Sampling* karena sampel ditentukan berdasarkan ketentuan tertentu sampai kuota terpenuhi. Ketentuan dalam pengambilan sampel atau kriteria sampel adalah remaja berusia 15 – 19 tahun yang berdomisili di Kota Kupang dan tinggal dengan orang tua. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka kuota sampel untuk penelitian ini sebanyak 100 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang terdiri dari dua skala yaitu skala perilaku agresif dan skala *verbal abuse* dengan model modifikasi Skala Likert empat skala yang terdiri dari empat pilihan jawaban sebagai responnya. Skala perilaku agresif dikembangkan berdasarkan aspek dan indikator perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992), yaitu aspek *physical aggression* dengan indikator berperilaku kasar dan merusak barang; aspek *verbal aggression* dengan indikator mengejek, membentak/berteriak, berkata kasar, mengancam, dan membantah; aspek *anger* dengan indikator balas dendam, menentang, dan mudah marah; aspek *hostility* dengan indikator iri hati, merasa tidak puas, dan berprasangka buruk. Berdasarkan aspek dan indikator tersebut maka dibuat 52 item pernyataan untuk skala perilaku agresif.

Uji validitas skala perilaku agresif pada penelitian ini menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 28*. Uji validitas pada penelitian ini mengikuti aturan uji diskriminasi item, yaitu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih dari atau sama dengan 0,30, dan dianggap memiliki nilai diskriminasi rendah atau tidak valid bila nilai *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari 0,30. Setelah diuji validitas, item pernyataan skala perilaku agresif tersisa 51 item dengan nilai koefisien korelasi antara 0,350 hingga 0,781.

Reliabilitas skala perilaku agresif pada penelitian ini diukur menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 28*. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 hingga 1, dimana semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1, maka pengukuran tersebut semakin reliabel atau berkualitas baik. Lalu suatu skala dinyatakan reliabel bila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70, dan jika nilai *Cronbach'sAlpha* lebih rendah dari 0,70 atau mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas skala perilaku agresif memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,967. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,70 sehingga skala perilaku agresif pada penelitian ini dinyatakan reliabel atau berkualitas baik.

Skala *verbal abuse* dari orang tua dikembangkan berdasarkan aspek dan indikator *verbal abuse* menurut Infante (1986), yaitu aspek *character attacks* dengan indikator menyerang atau mengganggu karakter anak secara lisan; aspek *competence attacks*

dengan indikator meremehkan dan menganggap rendah kemampuan anak; aspek *insults* dengan indikator merendahkan, mencela, mencaci maki, mencemooh anak; aspek *maledictions* dengan indikator mengeluarkan sumpah serapah pada anak; aspek *teasing* dengan indikator mengejek, menyindir, mengolok anak dengan maksud menjadikan anak sebagai candaan; aspek *ridicule* dengan indikator menertawakan anak; aspek *profanity* dengan indikator mengeluarkan kata-kata tidak senonoh atau tidak sopan kepada anak; dan aspek *nonverbal emblems* dengan indikator menunjukan ekspresi wajah, gestur tubuh, atau tatapan yang mengisyaratkan sikap bermusuhan. Berdasarkan aspek dan indikator tersebut, maka dibuat 30 item pernyataan untuk skala *verbal abuse* orang tua.

Uji validitas dilakukan sebanyak 3 putaran, dimana putaran pertama menghasilkan 4 item gugur, putaran kedua menghasilkan 1 item gugur, dan valid pada putaran ketiga. Dengan gugurnya 5 item, maka tersisa 25 item yang dinyatakan valid pada putaran ketiga. 25 item yang sahih memiliki nilai koefisien korelasi antara 0,476 hingga 0,783. Uji reliabilitas skala *verbal abuse* orang tua pada penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,951. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga skala *verbal abuse* orang tua pada penelitian ini dinyatakan reliabel dan berkualitas baik.

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 28* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan sebaran data dinyatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan dinyatakan berdistribusi tidak normal apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji normalitas sebaran variabel perilaku agresif menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada aplikasi *IBM SPSS Statistics 28* memperoleh nilai signifikansi 0,200. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga sebaran data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji linearitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear pada variabel-variabel dalam penelitian. Dua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, dan tidak memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil uji linearitas menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 28* menunjukkan nilai signifikansi 0,069. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *verbal abuse* orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif remaja.

Teknik analisis data ditentukan oleh hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Apabila uji prasyarat memperoleh hasil yang normal dan linear, maka uji hipotesis dapat menggunakan teknik analisis data parametrik. Sebaliknya, jika dari uji prasyarat diperoleh hasil tidak normal dan atau tidak linear, maka teknik analisis data yang dapat digunakan yaitu analisis non parametrik. Uji prasyarat pada penelitian ini memperoleh hasil normal dan linear, maka uji hipotesis yang dipakai untuk mengetahui hubungan variabel perilaku agresif dengan variabel *verbal abuse* adalah uji korelasi *product moment*.

Hasil

Responden pada penelitian ini merupakan remaja berusia 15 – 19 tahun yang berasal dari Kota Kupang. Informasi yang dapat dijaring mengenai responden melalui pertanyaan pada kuesioner, yaitu nama, umur, jenis kelamin, tinggal dengan orang tua atau tidak, dan mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua atau tidak. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui *Google Form*, didapatkan hasil bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 dari 100 responden, dan responden laki-laki sebanyak 37 dari 100 orang. Responden yang berusia 19 tahun berjumlah 52 dari 100 orang, usia 18 tahun berjumlah 12 dari 100 orang, usia 17 tahun berjumlah 10 dari 100 orang, usia 16 tahun berjumlah 11 dari 100 orang, dan yang berusia 15 tahun berjumlah 15 dari 100 orang. Maka mayoritas responden pada penelitian ini berusia 19 tahun. Responden yang tinggal bersama orang tua berjumlah 96 dari 100 orang, dan yang tidak tinggal bersama orang tua saat penelitian berlangsung berjumlah 4 dari 100 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui *Google Form*, didapatkan hasil bahwa responden yang mengaku mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua berjumlah 81 dari 100 orang, sedangkan yang mengaku tidak mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua berjumlah 19 dari 100 orang.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat 35 responden berkecenderungan perilaku agresif kategori Sedang dengan rentang nilai antara 116 – 140, sebanyak 32 responden berkecenderungan perilaku agresif kategori Tinggi dengan nilai antara 141 – 165, sebanyak 22 responden dengan kecenderungan perilaku agresif kategori Rendah dengan nilai antara 90 – 115, sebanyak 6 responden dengan kecenderungan perilaku agresif kategori Sangat Rendah dengan nilai kurang dari atau sama dengan 89, dan 5 responden dengan kecenderungan perilaku agresif kategori Sangat Tinggi dengan nilai lebih dari atau sama dengan 166.

Tabel 1
Analisis Deskriptif Skala Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Perilaku Agresif	≥166	ST	5	5%
	141 – 165	T	32	32%
	116 – 140	S	35	35%
	90 – 115	R	22	22%
	≤89	SR	6	6%
Total			100	100%

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat 26 responden yang mendapatkan *verbal abuse* kategori Sedang dari orang tua dengan nilai berkisar antara 57 - 68, sebanyak 31 responden yang mendapatkan *verbal abuse* kategori Tinggi dari orang tua dengan nilai berkisar antara 69 – 81, sebanyak 20 responden yang mendapatkan *verbal abuse* kategori Sangat Rendah dari orang tua dengan nilai kurang dari atau sama dengan 43, sebanyak 17 responden yang mendapatkan *verbal abuse*

kategori Rendah dari orang tua dengan nilai berkisar antara 44 – 56, dan 6 responden yang mendapatkan *verbal abuse* kategori Sangat Tinggi dari orang tua dengan nilai lebih dari atau sama dengan 82.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Skala *Verbal Abuse* Orang Tua

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Verbal Abuse	≥82	ST	6	6%
	69 – 81	T	31	31%
	57 – 68	S	26	26%
	44 – 56	R	17	17%
	≤43	SR	20	20%
Total			100	100%

Uji *Pearson Product Moment* adalah salah satu jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara kedua variabel yang berskala interval dan rasio, dimana uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0, dan 1. Nilai -1 berarti terdapat korelasi negatif yang sempurna, nilai 0 artinya tidak ada korelasi, dan nilai 1 berarti terdapat korelasi positif yang sempurna, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan semakin erat, sedangkan semakin mendekati nilai 0 maka hubungan semakin lemah.

Hasil analisis data menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 28* dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai uji korelasi *Pearson Product Moment* 0,710 dengan taraf signifikan p=<0,001. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif remaja. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan positif, yang berarti semakin tinggi atau semakin sering *verbal abuse* dari orang tua maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif remaja. Sebaliknya, bila semakin rendah atau semakin jarang terjadinya *verbal abuse* dari orang tua, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku agresif remaja. Hasil uji korelasi ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sehingga hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi *Verbal Abuse* Orang Tua dan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja

		Verbal Abuse	Perilaku Agresif
Verbal Abuse	*Pearson Correlation*	1	0,710
	Sig.		< 0,001
	N	100	100
Perilaku Agresif	*Pearson Correlation*	0,710	1
	Sig.	< 0,001	
	N	100	100

Pembahasan

Hasil penelitian berjudul Hubungan Antara *Verbal Abuse* Dari Orang Tua Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *verbal abuse* dari orang tua dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Hubungan positif menandakan bahwa variabel *verbal abuse* dari orang tuadan kecenderungan perilaku agresif remaja berjalan searah, dan tidak berlawanan. Artinya semakin tinggi atau semakin sering anak mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya, maka semakin tinggi pula kecenderungan anak untuk berperilaku agresif di masa remajanya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah atau semakin jarang anak mengalami *verbal abuse* dari orang tua, maka semakin rendah pula kemungkinan anak untuk berperilaku agresif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu "Terdapat hubungan positif antara *verbal abuse* orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif remaja"

Verbal abuse atau pelecehan verbal dari orang tua adalah kondisi ketika orang tua, baik sengaja maupun tidak sengaja, telah melecehkan emosional anak dengan menggunakan kata-kata dan perilakunya. Bentuk *verbal abuse* yang acap kali dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah membentak, membesar-besarkan kesalahan anak, memberi sebutan yang mengejek anak, melabelkan anak dengan kata bodoh, membandingkan anak dengan anak lain atau saudaranya sendiri, mengancam, menggertak, menakuti anak, mengurung anak di tempat yang ditakuti oleh anak misalnya kamar mandi atau ruangan yang gelap. Hal ini didukung oleh hasil analisis jawaban responden pada penelitian ini, didapati item skala *verbal abuse* dengan total skor tertinggi adalah item yang mewakili indikator "menyerang atau mengganggu karakter anak" dan indikator "mengejek, menyindir, mengolok anak".

Remaja yang sejak masa kecilnya mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua cenderung mengalami gangguan emosi, rendahnya konsep diri, dan mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif dengan teman sebayanya sehingga dapat mengalami gangguan hubungan sosial, yakni kurang dapat bergaul dengan baik dengan teman sebayanya atau dengan orang lain. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis jawaban responden pada penelitian ini, yaitu item soal yang mendapati skor tertinggi adalah item yang mewakili indikator perilaku agresif "berprasangka buruk", "balas dendam", dan "berperilaku kasar". Hasil penelitian ini pun didukung dengan pernyataan Rakhmat (2007)yaitu bahwa *verbal abuse* dari orang tua dapat menimbulkan kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*pada anak. Penyebab utama dari kepribadian ini adalah *emotional child abuse* yang dalam bentuk umumnya sering disebut juga *verbal abuse*.

Perilaku agresif remaja juga disebabkan oleh faktor hubungan patogenik antara orang tua dan anak (Sulastri, 2017). Salah satu bentuk hubungan orang tua-anak yang patogenik adalah penolakan. Bentuk penolakan misalnya menelantarkan secara fisik,memperlakukan atau menyiksa anak secara kejam, melakukan *verbal abuse*,seperti tidak menunjukkan cinta dan kasih sayang,tidak menunjukkan perhatian pada minat dan prestasi anak, menghukum secara kejam dan sewenang-wenang, tidak meluangkan

waktu bersama anak, tidak menghargai hak dan perasaan anak. Hal ini sejalan dengan total skor yang tinggi dari salah satu item indikator "meremehkan kemampuan".

Hasil uji deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif remaja responden di Kota Kupang tergolong dalam kategori Sedang dengan persentase 35%, dan disusul dengan perilaku agresif kategori Tinggi dengan persentase 32%. Kemudian hasil uji deskriptif skala *verbal abuse* menunjukkan 31% responden penelitian ini pernah atau masih mendapatkan *verbal abuse* dengan kategori Tinggi dari orang tua, dan sebanyak 26% responden mendapatkan *verbal abuse* dengan kategori Sedang dari orang tua. Hasil ini semakin memperkuat hubungan antara perilaku agresif responden dengan *verbal abuse* dari orang tua responden. Kekerasan verbal yang dialami di rumah membuat remaja berkecenderungan untuk berperilaku agresif dan menunjukkan eksistensinya di luar rumah. Hal tersebut senada dengan penelitian yang mengaitkan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja dilakukan oleh Mien pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Kalisusu Utara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 43 responden yang berperilaku agresif berat sebanyak 32 responden (74,4%) dan yang berperilaku agresif ringan sebanyak 11 responden (25,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden, responden yang mendapat tindak *verbal abuse* dari orang tua sebanyak 28 responden (65,1%) dan responden yang tidak mendapat tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 15 responden (34,9%). Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kalisusu Utara.

Melihat hasil penelitian dan pembahasan, maka penting bagi orang tua untuk berhenti melakukan *verbal abuse* kepada anak agar anak tidak tumbuh menjadi orang yang berperilaku agresif, karena semakin sering anak mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua, akan semakin tinggi pula kecenderungannya untuk bertumbuh menjadi orang yang berperilaku agresif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan orang tua memberi *verbal abuse* ternyata mempunyai hubungan dengan kecenderungan anak bertumbuh jadi orang yang berperilaku agresif. Hubungan antara *verbal abuse* dari orang tuadengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja adalah hubungan positif. Ini berarti semakin sering memperoleh *verbal abuse* dari orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Sebaliknya, jika semakin jarang memperoleh *verbal abuse* dari orang tua, maka semakin rendah kemungkinan atau kecenderungan perilaku agresif. Hal ini karena *verbal abuse* dari orang tua menciptakan kondisi tidak menyenangkan bagi anak. Kekerasan yang sering kali dilihat dan dialami oleh anak akan membuat anak merasa bahwa lingkungan sekitar bukanlah tempat yang aman, sehingga kebutuhan akan rasa aman yang tidak terpenuhi menimbulkan perilaku agresif. Selain rasa aman yang rendah, anak yang sering

mengalami kekerasan cenderung memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah menimbulkan sikap atau perilaku yang negatif dan mengurangi koping saat stres sehingga dapat menimbulkan kecenderungan berperilaku agresif.

Saran bagi orang tua yang masih memberikan perlakuan kekerasan verbal kepada anak, berhenti memberikan kekerasan verbal kepada anak jika tidak ingin anak tumbuh menjadi orang yang berperilaku agresif. Orang tua harus lebih bijak dan menahan diri saat menyikapi perilaku anak yang sekiranya membuat orang tua marah, dan harus bisa menegur dengan lembut namun tetap tegas. Bukan hanya saat marah, melainkan saat bercanda pun orang tua harus menjaga perasaan anak. Bagi remaja yang sejak kecil pernah atau sering mendapatkan *verbal abuse* dari orang tua, tegurlah dengan sopan ketika orang tua mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar. Usahakan untuk tetap baik dan sopan kepada orang tua dan orang lain, walaupun banyak pengalaman tidak menyenangkan yang didapatkan dari orang tua dan orang-orang di sekitar. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk menambahkan variabel bebas yang lain untuk kemudian dikaitkan dengan *verbal abuse* dan perilaku agresif. Namun jika tidak, disarankan untuk mengaitkan variabel lain dengan salah satu variabel pada penelitian ini.

Referensi

1) Arif Junianto, R., Natassia, K., Mulya Susanti, M. (n.d.). *Pengaruh Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Di SD N 5 Lebak Kecamatan Grobogan.*
2) Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
3) Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2019-2020*. Badan Pusat Statistik. https://kupangkota.bps.go.id/indicator/12/282/1/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html
4) Enopadria, C. (2021). Hubungan Kontrol Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Jurnal Inovasi Penelitian. *1*(11). 2363 – 2368.
5) Herlof, S. A., Damayanti, Y., Benu, J. Y. M., & Ruliati, L. P. (2020). Kesejahteraan Sekolah dan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. In *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 88 – 104.
6) Hertanto, E. (2017). *Perbedaan Skala Likert Lima Skala dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala*. Metodologi Penelitian. https://www.academia.edu/34548201/PERBEDAAN_SKALA_LIKERT_LIMA_SKALA_DENGAN_MODIFIKASI_SKALA_LIKERT_EMPAT_SKALA
7) Mersi, J., Fitriyani, A., & Dwi Widayanti, E. (2020). Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Agresifitas Remaja. *Jurnal Keperawatan Mersi*, *3*, 5–14. http://ejournal.poltekkes-
8) Mien. (2017). Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. In *Terapeutik Jurnal. 3*(2), 53 – 60.
9) Muljono, P. (2002). *Penyusunan Dan Pengembangan Instrumen Penelitian*.
10) Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. In *Jurnal Ilmu Komunikasi. 15*(3), 262 – 274.

11) Paramita, R.W.D., Rizal, N., Sulistyan, R.B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Lumajang: Widya Gama Press.
12) Retnawati, H. (2017). *Teknik Pengambilan Sampel*. Yogyakarta: Surya Global.
13) Risviyanto, N., & Zulkaida, A. (n.d.). *Perilaku Agresif Pada Anak Yang Mengalami Child Abuse*. www.sekitarkita.com
14) Sapitri, I., & Tanggerang, S. Y. (2021). Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(7), 107 – 116.
15) Septiawan, H. (2016). Hubungan Antara *Verbal Abuse* Oleh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Yogyakarta: STIKES Ahmad Yani.
16) Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
17) Takalapeta, T. (2014). Kekerasan Verbal Oleh Guru Dalam Pembelajaran Di SMA Negeri Kota Kupang. Salatiga: UKSW.
18) Telaumbanua, S. (2017). Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Anak Usia Sekolah.
19) Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). Uji Persyaratan Analisis.
20) Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). *Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja*. 5(2), 132–136.
21) Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal KOPASTA*, 6(1), 23 – 26. www.journal.unrika.ac.id

Verbal Abuse Dari Orang Tua Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja

ORIGINALITY REPORT

13%	13%	4%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	5%
2	stikesks-kendari.e-journal.id Internet Source	3%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
4	repository.iainpare.ac.id Internet Source	2%
5	psychology.uii.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		